

KELENTURAN MASYARAKAT BALI-TRADISIONAL TERHADAP MODERNITAS DALAM KUMPULAN CERPEN *MANDI API*

Puji Retno Hardiningtyas

Balai Bahasa Provinsi Bali
ruwetno@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial budaya dan sikap masyarakat Bali tradisional dalam menghadapi benturan tradisionalitas dan modernitas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, metode analisis deskriptif analitik, dan teori yang digunakan sosiologi sastra. Hasil yang ditemukan terlihat dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat Bali, kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama menyuguhkan warna lokal. Dinamika sosial budaya ini dikombinasikan dengan tekanan tradisi nenek moyang menimbulkan gejala sosial, yaitu interaksi antarkomunitas sosial, konflik sosial, identitas budaya, dan hubungan percintaan manusia Bali yang membentuk perilaku dan kultur masyarakat Bali. Intensitas terjadinya perubahan nilai sosial budaya sebagai akibat aktivitas kehidupan masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh kuat lemahnya nilai tradisi dan adat di lingkungan sosial kultural masyarakat Bali.

Kata kunci: masyarakat Bali, tradisional, modern, kelenturan

Abstract

This study analyzes the social dynamics of Balinese culture and intellectual to face tradition and modernization clash by applying the theory of sociology literary as a scalpel. This research is a descriptive study using descriptive qualitative research, descriptive analysis analytic methods, and the theory used of sociology literary. Within the scope of the social life of the Balinese people, the collection of short stories Mandi Api by Gde Aryantha Soethama presenting a local color. This socio-cultural dynamics is combined with ancestor's social symptoms pressure, namely social interaction between communities, social conflict, cultural identity, and human relationships that shape the Balinese behavior and culture. The intensity of the social and cultural changes as a result of activity of Balinese life is strongly influenced by the strength of the values and traditions of indigenous cultural communities in the social environment of Bali.

Keywords: the Balinese, tradition, modernization, flexibility

1. Pendahuluan

Bali identik dengan ritual peribadatannya. Pulau Bali menjadi lokasi favorit untuk menggelar berbagai upacara adat dan keagamaan (Vickers, 2012: 4). Berbicara tentang Bali, dapat pula dilihat dari karya sastra yang dihasilkan oleh pengarangnya. Salah satunya adalah kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Gambaran sosial budaya masyarakat Bali tercermin dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Gambaran sebuah kelompok sosial yang melaksanakan tradisi dan ritus metatah, *odalan*, *macaru*, *pati wangi*, *melasti*, dan *Nyepi*, menjadi suguhan yang menarik dikaji dengan teori sosiologi sastra.

Beragam masalah sosial dalam budaya masyarakat Bali tercermin dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*. Konflik adat, tradisi, dan budaya dengan pemertahanan budaya lokal dengan aturan kuno menjadi beban bagi masyarakat Bali. Dengan perubahan sosial yang terjadi tampak jelas persingungan tradisi yang melahirkan persoalan baru di antara manusia tradisional dan modern yang bersikukuh dengan keyakinan dan kebenaran masing-masing.

Konflik sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat Bali merupakan masalah sosial yang timbul sebagai akibat dari perkembangan kehidupan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, dan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi (Soekanto, 2012: 310). Masalah sosial juga dapat terjadi sebagai akibat dari proses interaksi sosial, baik kehidupan tradisi maupun dunia modern yang banyak memengaruhi kehidupan di Bali. Hal ini terlihat nyata ketika masyarakat Bali harus siap menerima atau menolak benturan budaya lain yang datang. Kesiapan masyarakat Bali menghadapi dikotomi budaya Bali dan investor asing, tradisional dan modern, dengan melihat konflik batin para tokoh yang berperan dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*, sebagai wujud penggambaran masyarakat Bali. Bahkan, masalah sosial yang selalu menjadi perbincangan menarik hingga saat ini adalah persoalan warna (*wangsa*), kekuasaan, kekuatan uang, feodalisme, sistem patriarkat, dan pemberontrakan pada batas wacana kehidupan masyarakat Bali.

Sebagai bahan kajian, permasalahan penelitian ini membicarakan dinamika sosial budaya masyarakat Bali dan sikap masyarakat Bali tradisional dalam menghadapi benturan

tradisionalitas dan modernitas dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama yang merujuk pada pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi tersebut digunakan sebagai piranti analisis dengan memaparkan dinamika sosial budaya, kelenturan tradisi menghadapi modernisasi sosial budaya masyarakat Bali antargenerasi, tradisional dan modernisasi, bahkan sampai pada dampak pariwisata di Pulau Bali. Dengan demikian, persoalan sosial dan budaya di Bali, khususnya tradisi dan adat, warna, tanah, dan pariwisata menjadi persoalan yang dapat dijadikan acuan pengambilan kebijakan yang terbaik bagi masyarakat Bali.

Lebih lanjut, penelitian tentang kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, mahasiswa Universitas Indonesia. Penelitian tersebut berupa skripsi dengan judul "Potret Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mandi Api* Karya Gde Aryantha Soethama" tahun 2008. Skripsi ini membicarakan tiga tema yang menonjol dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*, yaitu pariwisata, adat, dan kasta. Permasalahan perubahan sosial yang berkaitan dengan sastra diteliti oleh Putu Budi Eka Yani, berbentuk tesis berjudul "Perubahan Sosial dalam Novel *Tarian Bumi*, *Novelet Sagra*, dan *Novel Kenanga* Karya Oka Rusmini".

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2008: ix) berpendapat bahwa adat yang muncul dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* adalah adat yang kaku, adat yang disalahgunakan, dan adat yang dinamis menjadi fokus persoalan penelitian tersebut. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2010: viii) bahwa novel *Tarian Bumi*, *novelete Sagra*, dan *novel Kenanga* menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Bali terwujud dalam beberapa bentuk perubahan sosial, kecil, tidak disadari, dan disadari. Sementara itu, penelitian ini melihat sisi lain realitas kehidupan yang berbenturan dengan adat, tradisi, dan persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Bali. Lebih spesifik lagi, penelitian ini melihat dinamika sosial budaya masyarakat Bali dan sikap masyarakat Bali tradisional dalam menghadapi benturan tradisionalitas dan modernitas. Sikap tokoh terhadap perubahan sosial terjadi karena adanya keberanian tokoh untuk membangun konflik, yaitu sikap memihak pada perubahan dan sikap mempertahankan tradisi.

Berbagai permasalahan sosial yang

dikemukakan dalam penelitian ini akan dibahas menggunakan teori sosiologi sastra pemikiran Damono dan pendekatan sosiologi menurut Kartono, Soekanto, dan Comte. Menurut Damono (1984:2) untuk melihat kedudukan sastra dalam masyarakat dapat dikaji dengan teori sosiologis. Pada dasarnya, pengertian sosiologi sastra tidak berbeda dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Semuanya merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan mengarah pada satu ciri yang sama, yaitu menaruh perhatian terhadap sastra sebagai sebuah lembaga sosial masyarakat yang diciptakan oleh sastrawan sebagai salah satu anggota masyarakat.

Perubahan sosial menurut Soekanto (2012: 261) adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, istilah perubahan sosial digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar melihat wacana dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Bali.

Menurut Auguste Comte (1798—1857; dalam Sztompka, 2005: 1) sistem teori sosial dibagi menjadi dua bagian yang terpisah, yaitu statika sosial dan dinamika sosial. Sementara itu, dinamika sosial memusatkan perhatian pada psikologi, yaitu proses yang berlangsung dalam masyarakat, seperti berfungsinya tubuh (pernapasan, metabolisme, dan sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikan

dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya adalah masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dapat dianalisis sebelum terjadi atau terlepas dari perubahan.

Berkembangnya sebuah realitas sosial dalam suatu masyarakat yang menjalankan kebudayaan nenek moyangnya menjadi wilayah dekonstruksi simbol dan makna yang menyatu dengan manusianya. Begitu pula perdebatan sikap masyarakat Bali terhadap tradisional dan modernitas budaya tercermin dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*. Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) menguraikan dinamika sosial budaya masyarakat Bali dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*, 2) menemukan sikap masyarakat Bali tradisional dalam menghadapi benturan tradisonalitas dan modernitas dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fenomena yang terdapat di dalam data secara apa adanya. Penelitian deskriptif menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi. Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan diakhiri dengan simpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gede Aryantha Soethama, yang terdiri atas 21 cerpen, tetapi sebagai data analisis hanya 16 cerpen yang diklasifikasikan sesuai dengan tema. Kumpulan

No.	Adat-Istiadat dan Tradisi	Sektor Pariwisata dan Tanah	Wangsa
1.	"Seekor Ayam Panggang"	"Terompong Beruk"	"Tembok Puri"
2.	"Kubur Wayan Tunggu"	"Mandi Api"	"Dia Sekarang Bangsawan"
3.	"Mati "Salah Pati""	"Gumatat Gumitit"	"Bohong"
4.	"Kulkul"	"Gerakan"	
5.	"Hari Baik"	"Sawah Indah dan Subur"	
6.		"Lukisan Rinjih"	

Berkembangnya sebuah realitas sosial dalam suatu masyarakat yang menjalankan kebudayaan nenek moyangnya menjadi wilayah dekonstruksi simbol dan makna yang menyatu dengan manusianya.

cerpen *Mandi Api* diterbitkan oleh penerbit buku Kompas, tahun Januari 2006, dengan tebal vi + 170 halaman. Berikut ini pengelompokan data berdasarkan tema.

Tabel Cerpen Berdasarkan Tema

Teknik pengumpul dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan dilakukan dengan memanfaatkan kartu data. Kartu data ini dibuat sendiri oleh peneliti sebagai saran untuk mencatat data. Kartu data yang digunakan adalah pengodean terbuka, yaitu pengelompokan kutipan melalui pemeriksaan data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menguraikan objek kajian kumpulan cerpen *Mandi Api*, berupa data temuan kemudian dianalisis menggunakan teori yang ditentukan, yaitu sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis perubahan sosial budaya dan sikap masyarakat Bali dalam menghadapi benturan tradisionalitas dan modernitas. Kartono (2001:1) menjelaskan bahwa masalah sosial didefinisikan menjadi dua hal (1) semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat istiadat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama) dan (2) situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Hasil analisis penelitian ini dapat diimplikasikan secara utuh dan menyeluruh dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Bali: Kumpulan Cerpen *Mandi Api*

Masyarakat Bali bertahan hidup berdasarkan sistem kemasyarakatan yang sudah diatur oleh masyarakat itu sendiri. Kebertahanan masyarakat Bali dilihat dari kategori *wangsa*—atas keturunan—yaitu setiap manusia yang lahir dari garis keturunan raja; keluarga kerajaan dan sudra (*jaba*, berarti orang yang lahir di luar keturunan raja). Selain itu, penanda sosial masyarakat Bali berdasarkan atas tempat tinggal seseorang dengan sistem banjar yang merupakan tulang punggung tatanan atau sistem masyarakat di Bali.

Sistem kemasyarakatan di Bali, meliputi lembaga adat, religi, wangsa, sistem hukum ahli waris, perkawinan, dan sistem sosial budaya masyarakat Bali. Berkaitan dengan dinamika sosial budaya pada penelitian ini dapat dilihat bahwa masyarakat Bali tradisional dan modern untuk menyeimbangkan kehidupannya yang diatur oleh *awig-awig* atau aturan dalam adat Bali. Wacana sosial budaya merupakan gejala kebudayaan yang berkaitan erat dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Hal ini memang terlihat dalam perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Bali ketika bersentuhan dengan budaya Bali sendiri.

Proses modernisasi menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan sosial masyarakat di Bali. Bentuk sosial masyarakat Bali ini diklasifikasikan berdasarkan manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dalam pembentukan dirinya dan individu memengaruhi masyarakat dan dapat menyebabkan perubahan besar sosial masyarakatnya. Perubahan sosial itu terlihat jelas pada persoalan pernikahan yang terjadi antara tokoh Sagung Mirah dan Waryan Jirna dalam cerpen “Bohong”. Perbedaan *wangsa* bukan menjadi halangan pernikahan mereka meskipun tetap menyediakan sesaji *patiwangi*, sebagai bentuk penurunan derajat dari *wangsa* ksatria menjadi *jaba*.

Bukan masalah pelik ketika Sagung Mirah, putri sulung Agung Bargawa, kawin dengan dengan Wayan Jirna. Warga puri disunting oleh orang bukan berdarah bangsawan sekarang sudah lumrah. Wayan sendiri diterima baik oleh warga puri dan pernikahan mereka direstui. Tapi keluarga Wayan dilarang datang meminang, mereka harus kawin lari. Pihak puri akan berpura-pura tak tahu-menahu rencana pernikahan itu (“Bohong”, 2006:80).

Peristiwa pernikahan beda *wangsa* ini ditandai adanya pernikahan eksogami antara Anak Agung Sagung Mirah dan Wayan Jirna. Pernikahan tersebut menimbulkan konflik antara golongan tradisional dan golongan modern dari masa ke masa. Namun, di zaman sekarang ini pola pikir modernitas sudah dapat diterima warga puri, bahkan masyarakat Bali sekarang ini. Dalam ritual perkawinan, perlengkapan banten¹ pokok yang digunakan di Bali umumnya sama. Namun, dalam kenyataan di masyarakat saat ini, nilai perkawinan yang ideal tidak selamanya dengan banten yang mewah.

Perkawinan endogami yang dilakukan oleh masyarakat Bali, terutama menyangkut kegiatan adat dan upacara keagamaan, diatur dalam *awig-awig*. *Awig-awig* desa ini bertujuan untuk mengatur segala tindakan masyarakatnya agar terjadi keselarasan dalam melaksanakan kegiatan adat dan upacara keagamaan. *Awig-awig* desa yang menyangkut mengenai perkawinan endogami merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak dahulu. Hal ini perlu dilestarikan agar tidak punah ditelan pengaruh asing dan modernitas di Bali.

Persoalan sosial lainnya yang terjadi di masyarakat Bali di antaranya menentukan hari baik untuk melaksanakan upacara pernikahan, odalan, ngaben, dan upacara lainnya. Perubahan masalah adat di Bali mengikuti perkembangan zaman dari masa tradisional hingga modern. Namun, untuk mengubah segala bentuk adat bukan pekerjaan yang mudah. Kadangkala adat membuat masyarakatnya sendiri berselisih paham sehingga melupakan hal yang lebih penting. Seperti pada cepern "Hari Baik" berikut ini permasalahan tentang adat untuk menyatukan dua keluarga melalui pernikahan berujung kematian sang pendeta. Bahkan, sepasang kekasih tersebut memutuskan bunuh diri, di dunia mereka tidak bisa disatukan oleh keluarga karena tidak menemukan jalan yang terbaik untuk melangsungkan pernikahan.

Pengantin itu saling pandang. Wajah berseri mendadak linglung, merasakan peristiwa itu seperti mimpi. Mereka termangu di antara hamparan sesaji suci dan meriah ... orang suci renta itu meninggal di rumah sakit. Apa guna menunggu? Pernikahan itu memilukan, terancam batal. Suasana mencekam ("Hari Baik", 2006: 151—152).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pernikahan tanpa dihadiri pendeta tidak dianggap sah. Peristiwa yang menimpa pendeta ketika hari pernikahan sepasang kekasih itu merupakan malapetaka dan pernikahan harus dimulai dari awal, yaitu menentukan hari baik untuk melangsungkan pernikahan lagi. Menurut Tridarma (2008:5) masyarakat Bali memiliki penanggalan yang unik, semua kegiatan ditentukan melalui perhitungan berdasarkan posisi matahari dan bulan. Masyarakat Bali menggabungkan sistem perhitungan *pakuwon*² yang berumur 210 hari dan perhitungan bulan Isaka³. Fungsi hitungan *pakuwon* berdasarkan *uku*⁴ atau wariga adalah untuk menentukan hari baik, seperti hari

keagamaan, ritual upacara pernikahan, bercocok tanam, mendirikan rumah, bahkan mencari ikan di laut. Uku tersebut berjumlah 30 dan setiap uku berumur 7 hari. Bulan Isaka diterapkan di Bali dengan perhitungan 35 hari dalam satu bulan. Bulan ini disebut dengan *sasih*. Dalam satu tahun terdapat 12 *sasih*, yaitu *Kasa*, *Karo*, *Katiga*, *Kapat*, *Kelima*, *Kenem*, *Kepitu*, *Kaulu*, *Kesanga*, *Kedasa*, *Jiyestha*, dan *Sada*. Pemberian nama hari, seperti *Soma* (Senin), *Anggara* (Selasa), *Buda* (Rabu), *Wraspati* (Kamis), *Sukro* (Jumat), *Saniscara* (Sabtu), dan *Radite* (Minggu). Perhitungan ini sulit bagi masyarakat Bali yang tidak memahaminya sehingga hanya beberapa orang yang bisa melakukannya. Biasanya pendeta yang memahami perhitungan sistem kalender ini karena mereka bertugas memberikan informasi mengenai hari baik buru untuk melakukan kegiatan di Bali.

Berminggu-minggu, berbulan-bulan, berbilang tahun, hari baik itu tak pernah disepakati. Dua keluarga itu tak kunjung bersetuju. Di antara mereka kecocokan menjadi sangat mahal. Para orang tua, sepuh, tutun tangan, yang justru membuat masalah jadi semakin rumit berbelit. Bagi mereka, sial itu terjadi karena kesalahan memilih hari baik ("Hari Baik", 2006: 153).

Satu kasus gagalnya pernikahan sepasang kekasih ini berdampak pada kematian. Kasus ini merupakan contoh hukum adat Bali yang sangat kokoh dan tidak memberi peluang kepada masyarakat mengubahnya dengan mudah. Memang ketidakadilan itu tidak bisa diterima oleh pasangan yang akan menikah sehingga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri terjun dari tebing dekat pura yang sudah berdiri sejak abad ke-11. Bahkan, keduanya pun tahu hari baik untuk mati, yaitu hari *Sukro Kliwon Watugunung sasih Karo* (lihat "Hari Baik", hlm. 154).

Jika dicermati pada waktu yang berbeda, baik masyarakat "tradisional" maupun modern mengalami laju perubahan sosial dan budaya. Perubahan tersebut bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan, tetapi dapat pula berarti kemunduran dalam bidang kehidupan tertentu (Pitana, 1994:3). Masyarakat Bali pun termasuk masyarakat yang mengalami perubahan secara dinamis dari masa ke masa.

Banyak gadis iri ketika Kadek Sumerti dilamar keluarga Anak Agung Ngurah Parwata. Bagi mereka kebangsawanan selalu berarti puncak kehormatan, kekuasaan, dan toleransi pengampunan kalau berbuat salah" ("Tembok Puri", 2006:1).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap fenomena sosial selalu berkaitan dengan peristiwa sosial lainnya. Masalah perbedaan derajat dalam suatu masyarakat menimbulkan gejala sosial yang berbeda. Pada cerpen "Tembok Puri" dikisahkan perempuan sudra bernama Kadek Sumerti yang dipinang oleh laki-laki bangsawan dari keturunan puri, Anak Agung Ngurah Parwata. Kadek Sumerti pun naik derajat dan kehormatannya. Ia pun sekarang dipanggil dengan tambahan nama di depan namanya sebenarnya, yaitu Jero Kadek Sumerti. Namun, perjuangan seorang perempuan Bali tidak berhenti begitu saja ketika ia telah menjadi jero. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, Kadek Sumerti menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya, antara adat keluarganya dan puri. Kadek Sumerti adalah salah satu simbol potret pemberontakan terhadap praktik-praktik sosial dan budaya yang menindas dengan caranya sendiri.

Secara adat Kadek harus metatah di rumahnya, kendati ia sudah jadi warga puri. Orang tuanya yang akan menanggung seluruh biaya upacaranya. "Semestinya kau metatah sebelum kawin, tapi dulu Ayah tak punya cukup uang. Mintalah restu di puri karena kau harus pulang metatah," pinta ayah Kadek ("Tembok Puri", 2006: 4).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa upacara metatah bagi masyarakat Bali merupakan kewajiban orang tua. Sebaiknya metatah ini dilaksanakan ketika anak-anak belum menikah. Akan tetapi, jika orang tua belum mampu melaksanakan upacara metatah kepada anak-anaknya sebelum menikah, anak yang sudah menikah harus pulang untuk metatah. Tokoh Kadek Sumerti ini mewakili kondisi tersebut. Sebagai anak yang sudah menikah, ia harus menghormati aturan adat dan kewajiban orang tuanya, yaitu memenuhi tugasnya metatahkan anaknya. Namun, posisinya yang sudah menjadi seorang jero ini menjadi polemik terhadap dirinya sendiri, memilih antara keluarganya dan keluarga suaminya di puri.

"Kamu metatah sebagai anak ayah dan ibumu, Ti, bukan sebagai orang puri. Maka kau harus

tunduk pada adat kami, jangan pakai aturan puri di tengah keluarga kita. Memang, mereka memberi kita kehormatan, namun tak akan pernah kita menyerahkan seluruh harga diri kita untuk diremehkan" ("Tembok Puri", 2006: 5).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara potong gigi termasuk dalam upacara yang berkaitan dengan ritus peralihan seseorang yang sakral dilakukan di Bali. Upacara potong gigi merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dari masa yang harus dilewati dalam lingkaran hidup manusia, sering kali dianggap sebagai suatu masa yang berbahaya bagi manusia. Persoalan sosial budaya yang terjadi ini menjembatani perubahan pemikiran masyarakat Bali itu sendiri.

Masyarakat Bali memeluk budaya kolektif, bertemu dengan wisatawan asing yang membawa budaya individualis, budaya melakukan sesuatu bersama-sama dengan budaya melakukan sesuatu sendiri. Budaya religius berhadapan dengan budaya sekuler. Kenyataan tersebut tidak dapat dimungkiri pada zaman modernisasi sekarang ini. Perlu adanya pemfilteran dalam dinamika budaya kolektif tradisional Bali dalam menghadapi budaya asing. Hal ini sebagai upaya mempertahankan terjadinya pendangkalan terhadap kualitas kebudayaan Bali dan hilangnya bentuk sosial budaya yang telah terbukti mampu menopang integritas masyarakat Bali. Dalam konteks ini, dinamika sosial budaya masyarakat Bali terungkap melalui karya sastra muatan lokal dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Permasalahan tanah yang menggerakkan perubahan sosial, bahkan berdampak pada perubahan budaya masyarakat Bali: memilih pertahankan adat, tanah, leluhur, atau mengikuti perubahan pariwisata sebagai bentuk perkembangan budaya. Persoalan tersebut tertuang dalam cerpen "Mandi Api" berikut ini.

Beberapa orang masuk ke dalam pura, mengumpulkan tempurung dan sabut kelapa. Semua undangan tegang, tetapi yang paling tegang di halaman pura sore itu pasti aku sendiri. Aku tahu persis apa yang dialami sahabatku, Durma, sesaat lagi. Ia akan hangus terbakar oleh api yang siap disulut ("Mandi Api", 2006: 58).

Dalam perkembangan budaya di Bali, struktur organisasi dan sistem kemasyarakatan turut berubah sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat. Seperti kutipan cerpen "Mandi Api"

Masyarakat Bali memeluk budaya kolektif, bertemu dengan wisatawan asing yang membawa budaya individualis...

mengimplisitkan bahwa perubahan budaya di Bali, khususnya di pedesaan memberikan nilai dan norma yang lebih dominan. Hal itu terlihat ketika tokoh Durma lebih mempertahankan tanah desa kelahirannya menjadi ladang penghasil bagi masyarakatnya. Namun, kehendak pemegang kebijakan dan pimpinan desa, camat, bupati, bahkan anggota DPRD menjadikan Desa Tangkup diserbu investor asing. Kedatangan mereka untuk membangun *cottages* dan mengubah Desa Tangkup menjadi wisata. Dengan tidak disadari oleh masyarakat Desa Tangkup yang polos bahwa para investor asing tersebut memanen kekayaan dengan dalih kemakmuran masyarakat Tangkup.

Tapi protes Druma tak pernah digubris. Pembangunan penginapan itu tetap berjalan. Peresmian akan dilaksanakan bersamaan dengan upacara piodalan di pura desa. Pengelola *cottages* saat itu akan menyerahkan bantuan untuk penataan halaman pura desa sehingga ada tempat khusus untuk pertunjukan cak, janger, dan topeng ("Mandi Api", 2006: 61).

Persoalan pariwisata dan tanah yang secara potensial memberikan nilai lebih bagi peningkatan hasil-hasil pembangunan demi kesejahteraan masyarakat Desa Tangkup. Akan tetapi, para pemegang kebijakan tidak dapat melaksanakan tugasnya dalam menjaga tanah negara yang diperuntukkan kepada rakyatnya, termasuk protes Durma yang tidak dindahkan oleh pemerintah setempat. Kritik sosial ini merupakan bagian dari dinamika budaya yang terjadi di Bali dan dituangkan melalui cerpen "Mandi Api". Dinamika budaya lainnya yang dihadirkan oleh Gde Aryantha Soethama melalui pariwisata dan pertanahan, yaitu isu budaya masyarakat Bali menjadi topik yang menarik dalam cerpen "Gerakan" dan "Sawah Indah dan Subur".

Bargas tersenyum. Ditatapnya hamparan tanah sawah yang sudah ia ratakan, dan sempadan pantai bangga berhasil membebaskan 50 hektar tanah sawah itu, membujuk puluhan petani agar menjual tanah mereka kepada proyek. Sepuluh hektar lagi milik pemerintah daerah yang tergerus erosi berhasil ia tata ulang dengan reklamasi, untuk kemudian dikontrak proyek. Reklamasi dengan batu kapur itulah yang sempat mengundang kemarahan warga Desa Seseh, kampung nelayan di pantai itu ("Gerakan", 2006:113).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa

pertanahan menjadi persoalan yang memecah belah masyarakat Bali. Pengaruh budaya asing yang menanam modal untuk pembangunan kawasan pariwisata di Bali menimbulkan perubahan-perubahan cukup mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan orang Bali. Faktor lain yang juga membawa pengaruh signifikan terhadap dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali adalah perkembangan sektor pariwisata. Pariwisata Bali memang telah lama menjadi primadona penghasil devisa andalan, mengungguli sektor-sektor lain. Pada dasarnya pariwisata merupakan fenomena perjumpaan kebudayaan: perjumpaan antara budaya lokal, budaya wisatawan, budaya pendatang, dan budaya pariwisata itu sendiri.

Hal yang perlu dilakukan sebagai upaya membendung dinamika sosial budaya yang keliru adalah penataan strategis dengan menggunakan kekuasaan politis (pemerintah) Bali untuk dapat memberikan perlindungan konstitusional, baik melalui undang-undang, peraturan pemerintah, maupun jabatan formal. Di samping itu, perlu mobilisasi aspek tradisional yang terdapat dalam masyarakat Bali, yang dipandang dapat dimanfaatkan sebagai unsur penunjang proses perubahan tersebut. Bentuk dinamika ini tercermin dalam kumpulan cerpen Mandi Api sebagai wacana untuk menciptakan institusi modern dan mewujudkan manusia Bali modern yang mempunyai orientasi ke depan dan sanggup menjangkau horizon pemikiran yang lebih jauh dan terbuka.

2) Kelenturan Tradisi dan Modernisasi Masyarakat Bali: Kumpulan Cerpen *Mandi Api*

Intelektual terbagi menjadi dua, intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyandang tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Intelektual tradisi dan modernisasi, salah satunya dapat dilihat dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam struktur subordinat dan ordinat dalam berbagai kegiatan adat di Bali. Paradigma ini memotivasi manusia modern untuk mengubah tradisi dan adat yang dianggap membunuh kreativitas masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial juga terlihat pada cerpen "Seekor Ayam Panggang" berikut ini sebagai bentuk pola pikir manusia modern.

Dua kakak beradik itu memang tak banyak tahu aturan sesaji dalam upacara. Memang mereka

lahir di Bali, tapi masa kanak-kanak dan remaja mereka lewatkan di Semarang. Ibu mereka seorang Cirebon, lalu Ayah membuka usaha percetakan di Semarang. Sejak tiga bulan lalu ayah suka mondar-mandir Denpasar-Semarang karena berniat membuka percetakan di Bali. Ketika ada upacara *odalan*⁵ di *sanggah*⁶ keluarga, Dedi dan Tom diajak serta. Mereka senang bisa bertemu dengan sanak saudara. Dan girang pula karena menyaksikan banten yang warna-warni. Dua anak itu lalu berkali-kali meneguk air liur mereka ketika menyaksikan ayam panggang di sesaji tante Nyoman (“Seekor Ayam Panggang”, 2006:53).

Manusia modern menganggap bahwa pemahaman yang kolot akan menimbulkan keruwetan dalam tradisi dan adat di Bali. Pandangan ini pun ditolak oleh ayah Toma dan Dedi, yang sudah mengetahui duduk permasalahan tentang hilang seekor ayam panggang sesaji upacara piodalan di rumah induk. Sementara itu, Putu Darmika, sebagai orang tertua di keluarga tersebut, menganggap kejadian hilangnya seekor ayam panggang merupakan awal datangnya bencana besar dalam keluarganya. Untuk menembus kesalahan itu harus dilaksanakan upacara mecaru besar.

Rapat keluarga kemudian memutuskan akan diselenggarakan upacara *mecaru* yang besar. Persiapan diperkirakan memakan waktu dua bulan, melibatkan seluruh warga banjar. Akan disembelih puluhan ekor itik dan ayam, kerbau, sapi, dan seekor anjing belang. Dibutuhkan kurang lebih tiga ratus kilo daging babi untuk sesaji dan menjamu warga banjar. Untuk itu harus dipersiapkan uang sebanyak rp 3 juta yang diperoleh dari iuran masing-masing keluarga (“Seekor Ayam Panggang”, 2006:52--53).

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional religius, Putu Darmika menemukan warisan historis yang menjunjung nilai nenek moyang. Namun, tradisi bisa berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi dengan mengabaikan fragmen lain. Perubahan tradisi diperlukan jika terjadi bentrokan antara tradisi yang satu dan lainnya. Benturan tersebut dapat terjadi antara tradisi masyarakat tradisional dan modern bertemu. Hal tersebut tercermin dari perbedaan pendapat Putu Darmika dan Ketut Lasia tentang kesalahan anaknya mengambil sesaji seekor ayam panggang

yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan yang bredampak pada upacara besar yang akan dilaksanakan keluarganya. Meskipun Ketut Lasia tidak setuju dengan upacara mecaru itu, ia tidak berdaya dengan otoriter kakaknya yang keras dengan tradisi nenek leluhurnya.

Penyelenggaraan upacara adat sangat penting bagi pembinaan nilai sosial budaya bagi masyarakat sebagai pengokoh norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Hal tersebut disampaikan secara langsung, penuh makna, simbolis, serta sebagian tersirat dalam setiap penyelenggaraannya. Upacara adat yang dilakukan dengan cara hikmat oleh masyarakat pendukungnya sebagai bagian integral dari kehidupannya akan memancarkan sinar positif dalam kehidupan budayanya.

Setiap orang meninggal berhak mendapat suara *kukul*⁷, yang juga menjadi berita resmi desa bahwa seorang warga menghadap Sang Pencipta. Desa pun dinyatakan dalam keadaan berkabung, yang kami sebut *cuntaka*⁸. Dalam keadaan *cuntaka*, yang berlangsung sampai jenazah dikubur, desa pantang melangsungkan upacara adat dan agama (“Kukul”, 2006:122).

Kutipan tersebut merupakan awal perbedaan warga desa terhadap tradisi dan adat yang dapat memecah belah kerukunan warga. Wayan Songket berpendapat bahwa *kukul* harus dibunyikan segera ketika ada warga desa meninggal. Sebaliknya, Nengah Endek tidak setuju dengan perubahan pemukulan *kukul* untuk mengabarkan kematian seseorang. Ia ingin tetap mempertahankan tradisi yang sudah lama mendarah daging di masyarakat Bali (lihat “Kukul” hlm. 123—124).

Proses modernisasi yang terasa membawa pengaruh signifikan terhadap dinamika sistem sosio kultural masyarakat Bali, di antaranya adalah modernisasi dalam tradisi kematian. Masyarakat sepakat untuk mengumumkan warga meninggal dengan memukul *kukul*. Pola suara untuk menandakan adanya warga yang meninggal dunia disimbolkan dengan pola pukulan yang pelan dan biasanya mempunyai hitungan tertentu, misal dipukul sebanyak sembilan atau tujuh kali secara berulang. Ketika masyarakat mendengar tabuhan ini, warga akan berduyun-duyun datang membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Warga akan membantu untuk membuat sesajen upacara dan *bade* atau *wadah* untuk orang yang meninggal.

Kehadiran *kukul* pada masyarakat Bali

merupakan sesuatu simbol petanda setiap kegiatan upacara, adat, bahkan kematian. Umumnya *kulkul* diletakkan di banjar setempat dan dibunyikan setiap saat ketika masyarakat akan melaksanakan kegiatan keagamaan. Fungsi *kulkul* ini pada dasarnya untuk mengumpulkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan bersama, misalnya berkaitan dengan *subak* atau upacara keagamaan.

Kulkul keluarga digunakan bila akan mengadakan upacara inisiasi, seperti potong gigi, perkawinan, dan kematian. Bila *kulkul* semacam itu dipakai oleh lingkungan bangsawan disebut *kulkul bedil*. Setiap keluarga mempunyai dua *kulkul* yang bernadakan suara berbeda, yaitu "dung" dan "ding", seperti "ying dan yang" dalam mitologi Tiongkok. Bunyi ini melambangkan dua jenis kelamin yang berbeda, "dung" melambangkan laki-laki dan "ding" melambangkan perempuan. Namun, berbeda dengan *kulkul* untuk kematian yang diinginkan warga Wayan Songket dan Nengah Endek berikut yang menimbulkan perpecahan kerukunan warga.

... Menjelang siang orang-orang sudah kumpul di balai desa. Mereka menganggap ini bukan lagi Cuma masalah bunyi *kulkul*, tapi persoalan yang lebih besar dan mendasar: tentang cuncta, dan makna belasungkawa dalam upacara adat dan agama. Karena itulah mereka lengkap hadir di balai desa untuk mengambil sebuah keputusan maha penting ("Kulkul", 2006: 125).

Perkembangan zaman yang membuat perbedaan dalam pola pikir masyarakat, termasuk Wayan Songket yang mewakili golongan modern dan Nengah Endek sebagai golongan tradisional. Pola pikir masyarakat Bali yang masih statis terlihat dalam diri Nengah Endek. Ia melihat hubungan yang harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan untuk memantapkan rasa bakti terhadap leluhurnya, salah satunya dengan mempertahankan tradisi *kulkul* kematian yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Nengah Endek sangat menentang keras keinginan Wayan Songket untuk melakukan pembaharuan dalam pemukulan bunyi *kulkul* berita kematian dan cuncta. Akibat dari kekerasan hati Nengah Endek, peristiwa meninggalnya, Guru Sambat, tokoh tua di desa yang sangat berpengaruh itu tidak diketahui oleh warga. Hal ini yang membuat penyesalan Nengah Endek sehingga ia pun secara tidak sadar menyetujui pendapat Wayan Songket.

Dengan mata sembab Endek berlari ke balai

desa. Tak peduli dengan orang-orang yang akan melaksanakan pemungutan suara, ia memanjat bale *kulkul*, tempat *kulkul* sacral desa kami tergantung. Diambilnya palu, lalu dipukulnya *kulkul* itu. Iramanya sendu mendayu-dayu mengabarkan berita duka kematian Guru Sambat ("Kulkul", 2006:126).

Nengah Endek merasa bersalah atas kematian Guru Sambat, bahkan kabar kematiannya pun tidak diketahui olehnya. Ia pun menyadari kekakuan pikirannya. Hari itu ia tidak melakukan *voting* atas permasalahan dengan Wayan Songket untuk menentukan bunyi *kulkul* kematian dan cuncta. Nengah Endek telah memutuskan keluar dari desa sebagai bentuk penebusan kesalahannya menyampaikan berita kematian Guru Sambat (lihat hlm. 127). Dengan demikian, pemahaman mengenai tradisi dan adat di Bali diperlukan kesepakatan bersama untuk mendukungnya. Segala sesuatu yang terjadi di masyarakat merupakan tanggung jawab bersama, baik risiko menaati adat-istiadat maupun tradisi sebagai warisan tanpa mau mengubahnya dengan perkembangan zaman.

Untuk masyarakat Bali memukul *kulkul* sampai kini masih dilestarikan. Bakker (1992: 46; dalam Sumiyati, 1989:5) sangat setuju dengan menyosialisasikan kentongan dengan pertimbangan kesenian, keindahan, dan estetika akan mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan dapat mewakili kebudayaan dalam arti luas. Irama kentongan adalah seni dan berfaedah, selain mewakili alam juga teknologi. Oleh karena itu, produk kesenian dibuat karena gaya indah (*artes pulchrae*) yang tidak secara langsung mencukupi kebutuhan praktis (faedah). Hendaknya seni dan makna seni itu dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, bila tidak, akan kembali menjadi *l'art pour l'homme*. Demikian pula dengan makna *kulkul* sebagai simbol kukuhnya adat-istiadat dan tradisi masyarakat di Bali.

Perubahan sosial lainnya yang tidak kalah pelik terjadi di masyarakat Bali adalah peristiwa kematian seseorang dengan tidak wajar atau sering disebut mati "salah pati". Dalam tatanan masyarakat Bali, masalah sosial yang umum dialami oleh rakyat miskin menjadi bumerang adalah ketika mati tidak memiliki biaya. Langkah yang tidak tepat dilakukan oleh Pekak Landuh di sisa hidupnya ketika ia memilih meninggal dengan cara bunuh diri. Pekak Landuk sengaja menabrakan dirinya pada mobil mewah dengan harapan ia mendapat biaya *ngaben*. Rencana ini

dilakukannya karena biaya *ngaben* di Bali sangat mahal.

Tapi tak Cuma mati yang membuat Pekak Landuh gelisah. Bagaimana nasib jasadnya kelak juga selalu menghantui perasaannya. Jenazah selalu menjadi barang yang merepotkan keluarga. Orang mati harus diupacarai, mesti diaben, mayatnya dibakar, abunya dibuang ke laut. Upacara *ngaben* perlu biaya jutaan rupiah. Dari mana ia memperoleh uang sebanyak itu? Memang, *ngaben* akan menjadi tanggung jawab keluarga yang ditinggalkan, akan diurus oleh anak-anak. Namun, orang mati sebaiknya meninggalkan harta yang bisa disisihkan untuk biaya *ngaben*. Dan Pekak Landuh tak sedikit pun punya harta untuk diwariskan buat upacara *ngaben* (“Mati “Salah Pati”, 2006: 93–94).

Upacara *ngaben*, dalam hal ini, esensinya adalah pengembalian manusia yang meninggal kepada sumber asalnya, yaitu kembali ke hadapan Tuhan. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa orang mati di Bali memerlukan biaya besar hingga jutaan rupiah. Bagi masyarakat mampu, upacara *ngaben* tidak menjadi masalah. Namun, sebaliknya untuk masyarakat tidak mampu, upacara *ngaben* merupakan sebuah tanggung jawab dan beban tersendiri. Apa yang dirasakan oleh Pekak Landuh adalah cerminan kegelisahan masyarakat Bali yang tidak memiliki persiapan uang untuk upacara kematiannya. Cerpen ini merupakan kamufase terhadap pola hidup masyarakat Bali yang berada di batas tradisi dan modernisasi, bahkan sampai urusan kematian.

Dewasa ini banyak masyarakat Bali yang melaksanakan upacara *ngaben* untuk menunjukkan rasa gengsi dan unjuk kekayaan. Hal ini terlihat dari upacara *ngaben* yang besar-besaran dan dilaksanakan berhari-hari. Jika ditelusuri sejarah upacara *ngaben* sesungguhnya tidak memerlukan biaya besar. *Banten* upacara *ngaben* yang lengkap sudah cukup mewakili pembakaran mayat seseorang di Bali. Semakin cepat waktu pelaksanaan *ngaben* akan semakin baik kembalinya roh kepada Tuhan. Upacara *ngaben* dilaksanakan bukan hanya untuk roh, tetapi kewajiban ahli waris terhadap leluhurnya. Sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa setiap orang berutang budi terhadap orang tua yang melahirkan dan menanggung upacara *ngaben*, utang ini dianggap lunas.

Akibat perubahan sosial budaya ini, masyarakat Bali sekarang pun siap dengan segala

risiko tanggung jawab sebagai ahli waris untuk melaksanakan tradisi, adat, dan hukum yang mengatur kehidupan keluarga di Bali. Perubahan manusiawi dan fenomena alami ini harusnya perlu diterapkan oleh masyarakat Bali, khususnya pada cerpen “Kubur Wayan Tanggu” dengan hukuman adat hingga akhir hayatnya. Hukuman adat ini tidak semestinya diterapkan terhadap mayat meskipun dalam kehidupannya pernah melakukan kesalahan menentang desa.

“Engkau harus tabah, Luh. Yang kau hadapi adalah masalah adat, bukan kepincangan agama. Kerena itu sebagai pendeta saya tak punya kuasa memutuskan nasibmu” (“Kubur Wayan Tanggu”, 2006:73).

Cerpen ini merupakan karya berwarna lokal yang menyuguhkan tradisi dan adat dengan perpaduan budaya masyarakat Bali yang sangat kental. Kasus pada cerpen ini adalah pertarungan dua sisi antara mempertahankan budaya, di satu sisi dan harga diri yang terkadang “berlebihan” sehingga menimbulkan gejolak di dalam etnis itu sendiri. Luh Sasih adalah istri Wayan Tanggu, keduanya mendapat sanksi adat karena dianggap salah. Pertama, keterpurukannya dalam rumah tangga mereka yang tidak dikaruniai seorang anak. Mereka menjadi tersisih di lingkungan masyarakat dan Wayan Tanggu pun menutup diri, bahkan jarang muncul di balai banjar. Akibat kesalahpahaman ini Wayan Tanggu disisihkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai warga malas bermasyarakat. Beberapa warga bahkan menunduhnya mempunyai niat buruk hendak mengelak dari kewajiban-kewajiban sebagai warga desa (lihat hlm. 74–75).

Permasalahan masalah tanah yang digarap oleh Wayan Tanggu. Semakin hari makin menyudutkannya dan kepala desa bersama warga mengklaim bahwa sawah mereka digugat menjadi milik desa. Peristiwa ini berujung ke pengadilan yang membuat pasangan suami istri itu menanggung hukum adat (lihat hlm. 75). Dalam kehidupan masyarakat, tanah memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Bali. Sebagaian besar kehidupan Wayan Tanggu bergantung pada tanah. Dengan tanah peninggalan kedua orang tuanya itu, ia dapat menghidupi keluarganya. Kepala desa yang semena-mena akan mengambil tanah Wayan Tanggu yang akan dijadikan proyek besar ditentang dengan keras. Secara terang-terangan, Wayan Tanggu berani dengan tuntutan kepala desa bersama warga untuk mendapatkan tanahnya

Setiap persoalan yang terjadi di masyarakat memiliki ruang kompromis yang lentur atau fleksibel ..

hingga ke meja pengadilan. Dengan meningkatnya kebutuhan tanah semakin meningkat pula masalah yang ditimbulkan oleh tanah yang harus segera diselesaikan.

Wayan menolak menyerahkan tanahnya kendati paman dan keluarganya meminta agar ia mengalah saja. “Hitung-hitung kamu berdarma kepada desa kelahiranmu”, usul seorang pamannya. “Relakan sajalah, toh kamu masih punya cukup luas sawah dan tegal.”

“Saya tak keberatan menyerahkannya pada desa. Sayangnya mereka tidak meminta, tapi menuntut. Mereka hendak merampasnya” (“Kubur Wayan Tanggu”, 2006:75).

Kutipan ini semakin jelas bahwa sebagian masyarakat Bali di pedesaan yang jauh dari pengaruh modernisasi masih menghadapi permasalahan tanah milik pribadi ataupun desa. Cerpen ini memperkuat gambaran stereotipe orang Bali bahwa mereka dapat bersikap selektif dan cerdas dalam mempertahankan nilai tradisi dan menyaring pengaruh budaya luar. Perlawanan Wayan Tanggu adalah bentuk mempertahankan tegalan miliknya sebagai warisan leluhurnya bukan semata-mata untuk proyek modernisasi seperti yang dilakukan oleh kepala desanya (lihat hlm. 75—76).

Permasalahan antara Wayan Tanggu dan desa semakin meruncing ketika ia menolak menyerahkan tanah tegalan penginggalan orang tuanya. Pesan moral ini ditujukan untuk masyarakat Bali bahwa siapa saja yang melawan adat dan desa merupakan masalah serius. Konflik ini menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat yang menentanginya, termasuk Wayan Tanggu. Ia semakin terkucil dan justru berani menantang semua keputusan yang dianggapnya sepihak itu. “Aku Yakin ini bukan kehendak orang-orang desa, tapi semata-mata ambisi kepala desa,” ... “Karena itu jika melawan, memang kita berhadapan dengan warga desa, namun yang kita tentang adalah kesewenang-wenangan pimpinan desa. Tak usah cemas, tapi banggalah karena ini perjuangan mempertahankan hak” (lihat hlm. 76). Secara terang-terangan Wayan Tanggu menuduh kepala desa ingin mengambil haknya dan memengaruhi

warga desa untuk memusuhinya. Pengadilan adat yang diputuskan oleh ketua adat secara sepihak kepada Wayan Tanggu dan masyarakat dengan pasrah menerima putusan tersebut adalah bentuk dinamika sosial budaya yang sangat tragis di Bali.

Peristiwa itu terjadi lima tahun silam. Pasar seni kini sudah berdiri megah dengan bangunan berarsitektur Bali, namun tegalan sepuluh are itu tetap ditumbuhi kelapa. Puluhan kios kesenian mengepung sebelah menyebelahnya. Banyak sudah orang menawarnya dengan harga tinggi, tapi Wayan Tanggu tak hendak melepasnya. Tanah itu tak juga dijualnya ketika ia membutuhkan banyak biaya untuk perawatan sakit ginjalnya (“Kubur Wayan Tanggu”, 2006: 76).

Kutipan cerpen tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara modernisasi dan tradisi di Bali dirasakan bukan sebagai hambatan untuk mengubah citra Bali di mata dunia. Peranan adat diharapkan dapat mempertahankan budaya daerah dengan filter sebagai pembendungnya, bukan sebaliknya.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan sebagai berikut. Kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama merepresentasikan stratifikasi sosial vertikal dan horizontal yang didasarkan pada *caturwangsa*. Selain itu, sistem kemasyarakatan terlihat pada dinamika sosial budaya dengan hadirnya kelenturan budaya Bali terhadap tarik-ulur modernitas dan tradisional. Isi cerpen dengan persoalan tanah dan pariwisata merupakan suatu sikap masyarakat dalam mempertahankan adat dan tradisi di Bali. Ada baiknya solusi penerapan pergeseran sosial budaya masyarakat Bali didasarkan pada keahlian seseorang sehingga tercipta keharmonisan dan keajekannya.

Kumpulan cerpen *Mandi Api* ini adalah representasi intelektual antara tradisi dan modernisasi masyarakat Bali. Setiap persoalan yang terjadi di masyarakat memiliki ruang kompromis yang lentur atau fleksibel sehingga berbagai persoalan dapat diselesaikan oleh masyarakat setempat secara baik dan berterima.

4. SARAN

Pemahaman masyarakat, terutama generasi muda tentang keberlanjutan budaya lokal di era modernisasi ini sangat penting diajarkan. Contoh kasus yang diungkapkan melalui kumpulan cerpen *Mandi Api* dapat menjadi salah satu dari sekian contoh intelektualitas masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya lokal.

Perbedaan pandangan tentang stratifikasi dalam budaya masyarakat Bali yang diusung oleh Gde Aryantha Soethama—kumpulan cerpen *Mandi Api*—adalah kekuasaan krama banjar, tradisi, caturwangsa, dan sistem sosial yang otoriter. Ada kalanya, sistem sosial yang konstruksinya sesuai

dengan masyarakat Bali—dalam *Mandi Api*—dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai ideologi patriotisme. Pewarisan ideologi tersebut dapat diwujudkan melalui penerbitan karya-karya yang mengangkat muatan lokal lainnya menjadi buku cerita anak. Secara khusus, *Mandi Api* dan karya sastra lainnya (Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, Cok Savitri, Wayan Sunarta, Gurah Parsua, dll.) dapat pula dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran muatan lokal di SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Bali.

Daftar Pustaka

- Bakker, S.J., J.W.M. 1992. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Rahmah. 2008. "Potret Bali dalam Kumpulan Cerpen Mandi Api Karya Gde Aryantha Soethama". Skripsi, S-1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ruddyanto, Caesarius. 2008. *Kamus Bali-Indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa Denpasar bekerja sama dengan Pustaka Nusantara.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Wacana Tiara Yogya.
- Setia, Putu. 1987. *Menggugat Bali*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Kumpulan Cerpen Mandi Api*. Jakarta: Kompas.
- Sumiyati, F. 1989. "Makna Lambang dan Simbol Kentongan dalam Masyarakat Indonesia". Makalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP-PGRI Wates.
- Sztompka, Piötr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tridarma, Komang Arya. 2008. "Sistem Kelender Bali yang Unik". Style Sheet, 24 Mei 2008. Diunduh Minggu, 13 Oktober 2013, Pukul 00.28 am.
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Yani, Putu Eka Budi. 2010. "Perubahan Sosial dalam Novel *Tarian Bumi*, Novelet *Sagra*, dan Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini". Tesis S-2, Program Pascasarjana. Denpasar: Universitas Udayana.